

IMPLIKASI LAFADZ AS-SHALAH DAN AQIMU AL-SHALAH PADA KEWAJIBAN MANUSIA DALAM AL-QUR'AN

(Analisis Tafsir Maudhui Terhadap Ayat-Ayat Tentang Shalat)

Rofiatul Kaunaini, Amir Mahmud, Wiwin Ainis Rohti, Mukhid Mashuri

Universitas Yudharta Pasuruan

rofiatulkaunaini20@gmail.com, amir@yudharta.ac.id, ainis@yudharta.ac.id,
mukhid@yudharta.ac.id.

Abstract

The purpose of this study is to find out the meaning of prayer with Lafadz aqimu which is more specific referring to the required prayer, so as to provide clear direction for the implementation of worship and identify the interpretation of tafsir maudhui in the verses of the Qur'an about prayer. This research uses a type of library researcher (Library Research), which is designed to be descriptive and descriptive. The result and discussion is on the word prayer which is preceded by the recitation of aqimu, which affirms the command to perform prayer. The presence of the aqimu word emphasizes the importance of prayer as a worship that includes ritual, spiritual, and social dimensions. This is as stated in the Qur'an Q.S al-Baqarah: 110 and 43, Q.S al-Anfal: 3, Q.S al-Ankabut: 45, Q.S al-An'am: 72, Q.S an-Nur: 56 which is the basis for the mention of prayer which is interpreted as an obligation or command of a Muslim. On the other hand, the mention of the word prayer without the recitation of aqimu often does not refer to the obligatory prayer, but has another broader meaning according to the context of the verse, which is mentioned in the Qur'an Q.S al-Baqarah: 45 and 238, Q.S an-Nisa: 43, Q.S al-Kausar: 2, Q.S at-Taubah: 103, Q.S al-Ma'arij: 22-23. However, this research is more focused on how the aqimu recitation reinforces the importance of prayer in the ritual, spiritual, and social context as referred to in certain verses.

Keywords: As-shalah, Aqimu Al-Shalah, Prayer, Tafsir Maudhui, Al-Qur'an.

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui makna shalat dengan Lafadz aqimu yang lebih spesifik mengacu pada shalat yang diwajibkan, sehingga memberikan arahan yang jelas terhadap pelaksanaan ibadah serta mengidentifikasi penerapan tafsir maudhui pada ayat-ayat Al-Qur'an tentang shalat. Penelitian ini menggunakan menggunakan jenis penelitian pustaka (Library Research), dan kajian disajikan secara deskriptis dan analitis. Hasil dan pembahasan adalah pada kata shalat yang didahului oleh lafadz *aqimu*, yang menegaskan perintah untuk melaksanakan shalat. Kehadiran lafadz *aqimu* memberikan penekanan terhadap pentingnya shalat sebagai ibadah yang mencakup dimensi ritual, spiritual, dan sosial. Hal tersebut sebagaimana termaktub dalam al-Qur'an Q.S al-Baqarah: 110 dan 43, Q.S al-Anfal: 3, Q.S al-Ankabut: 45, Q.S al-An'am: 72, Q.S an-Nur: 56 yang merupakan dasar penyebutan shalat yang diartikan sebagai kewajiban atau perintah seorang muslim. Sebaliknya, penyebutan kata shalat tanpa lafadz *aqimu* sering kali tidak mengacu pada shalat yang diwajibkan, melainkan memiliki arti lain yang lebih luas sesuai konteks ayatnya, yang disebutkan dalam al-Quran Q.S al-Baqarah: 45 dan 238, Q.S an-Nisa: 43, Q.S al-Kausar: 2, Q.S at-Taubah: 103, Q.S al-Ma'arij: 22-23. Tetapi, penelitian ini lebih terarah pada bagaimana lafadz *aqimu* memperkuat pentingnya ibadah shalat dalam konteks ritual, spiritual, dan sosial sebagaimana dimaksud dalam ayat-ayat tertentu.

Kata Kunci: As-shalah, Aqimu Al-Shalah, Shalat, Tafsir Maudhui, Al-Qur'an.



PENDAHULUAN

Islam adalah agama sempurna yang ajarannya mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, mengatur dari hal-hal kecil sampai kepada hal-hal yang besar, karena Islam sendiri memiliki sumber hukum dari Allah Dzat yang maha mengetahui, yaitu al-Qur'an.¹ Allah sebagai Dzat yang menciptakan manusia menggunakan berbagai istilah untuk merujuk kepada manusia. Setiap istilah tersebut memiliki makna dan konteks tersendiri yang menggambarkan sifat, fungsi, serta kedudukan manusia dalam kehidupan. Dengan penyebutan istilah-istilah tersebut, Al-Qur'an tidak hanya menunjukkan keberadaan manusia sebagai makhluk ciptaan, tetapi juga menegaskan peran, tanggung jawab, serta hubungan manusia dengan Penciptanya dan alam semesta.²

Proses penciptaan ini tidak bersifat kebetulan, melainkan dilandasi oleh kebijaksanaan dan kehendak ilahi yang tertuang dalam Al-Qur'an Surah Al-Hijr ayat 28–29, yang menggambarkan bagaimana Allah meniupkan ruh ke dalam jasad Nabi Adam setelah pembentukannya, sebagai simbol dimulainya kehidupan manusia dengan kesempurnaan fisik dan spiritual.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَلِّقُ بَشَرًا مِّنْ صَلْصَلٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ ﴿٢٨﴾ فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ﴿٢٩﴾

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, Sungguh, Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Maka apabila Aku telah menyempurnakan (kejadian)nya, dan Aku telah meniupkan roh (ciptaan)-Ku ke dalamnya, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.”

Ayat tersebut menggambarkan bahwa asal-usul manusia berasal dari sesuatu yang tampak sederhana, namun memiliki kemuliaan yang tinggi. Setelah penciptaan jasad manusia, Allah SWT meniupkan ruh ke dalamnya, yang kemudian menjadikannya makhluk hidup dengan kesadaran dan potensi spiritual. Tujuan penciptaan manusia dalam Islam berkaitan erat dengan peran dan tanggung jawabnya di muka bumi. Pertama, manusia diciptakan dengan tujuan utama untuk beribadah dan mengabdikan diri kepada Allah SWT.

Esensi kata *Abdun* (hamba) adalah ketaatan dan ketundukan. Ketaatan dan ketundukan yang terwujud dari sikap penghambaan diri, ini merupakan konsekwensi dari manusia sebagai abdun atau hamba Allah. Maka, manusia harus menghambakan dirinya hanya kepada Allah dan dilarang menghambakan diri kepada yang selain Allah.³ Pengakuan keimanan Islam seseorang dimulai dari membaca dua kalimat syahadat, akan tetapi bukan hanya hal itu saja yang dilakukan seorang muslim tetapi Allah memerintahkan perintah agama lainya seperti shalat, zakat, puasa dan haji. Dikatakan beragama Islam dengan sempurna apabila seseorang melakukan lima perkara

¹ Hasbiyallah, *Fiqh dan Ushul Fiqh* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 9.

² Wahyuddin M. Saifulloh, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Grasindo, 2018), 44.

³ M.Quraish Shihab, *Khilafah: Peran Manusia di Bumi* (Tangerang: Pt Lentera hati, 2020), 47.

secara keseluruhan, kecuali jika diisyaratkan adanya kemampuan yang dimiliki seseorang seperti zakat dan haji.

Shalat merupakan salah satu perintah Allah yang ditujukan kepada hamba-Nya. Hal ini tidak asing lagi bagi umat Islam yang merupakan ibadah yang paling utama. Syariat ini merupakan sebuah perintah ibadah yang diterima langsung oleh Nabi Muhammad melalui peristiwa Isra' mi'raj. Berbeda dengan ibadah lainnya, seperti zakat, yang perintahnya datang dengan perantara nas. Penerimaan perintah shalat secara langsung ini menandakan betapa pentingnya substansi shalat bagi umat Islam.⁴ Kedudukan ibadah yang paling tertinggi ialah shalat diantara ibadah-ibadah lainnya, bahkan juga sebagai kedudukan yang terpenting dalam Islam. Karena ibadah shalat yang terdahulu sebagai konsekuensi iman seseorang.⁵ Selain Al-Qur'an yang menjelaskan tentang substansi shalat, pentingnya shalat juga banyak dijelaskan langsung oleh Nabi Muhammad. Beliau menjelaskan bahwa amal pertama yang dihisab kelak di hari kiamat yaitu shalat. Penjelasan ini tercantum dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dari Sahabat Abu Hurairah, Rasulullah bersabda :

سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: إن أول ما يحاسب به العبد يوم القيامة من عمله صلاته فإن صلحت فقد أفلح وأنجح وإن فسدت فقد خاب وخسر⁶

Dari Hadits tersebut Rasulullah memaparkan bahwa amal ibadah seorang hamba yang dihisab pertama kali di hari kiamat adalah Ibadah Shalatnya. Hal tersebut menandakan bahwa shalat merupakan salah satu ibadah yang terpenting bagi umat Islam. Rasulullah disini juga memposisikan shalat sebagai penentu keselamatan atau kerugian hamba di hari akhir kelak nanti. Jika shalatnya baik di dunia maka ia akan selamat di akhirat, begitupun sebaliknya apabila shalatnya rusak, maka ia akan merasa rugi.

Menurut bahasa, sebutan shalat berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti “doa”. Doa memohon segala Kebajikan dan pujian. Maka, shalat juga diartikan shalawat Allah kepada para nabi-Nya yang memiliki maksud suatu pujian, bukan permohonan. Dalam Al-Qur'an pun disebutkan pengertian shalat dalam arti doa dan pujian. Allah SWT berfirman :

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

*“Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya berselawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, berselawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah”.*⁷

Shalat kalimat jamaknya adalah “Shalawat”. Lalu, shalat Allah kepada nabi maksudnya memuji. Sedangkan, shalat malaikat kepada nabi maksudnya memohonkan ampunan. Sementara

⁴ Hasbiyallah, “Tafsir Tentang Peristiwa Isra’Mi’raj,” *TADJID* vol.14 no.1 (2015): 15.

⁵ Shalih bin Ghanim as- Sadlan, *Fiqh Shalat Berjamaah*, cet.1 (Jakarta: Pustaka as-Sunnah, 2006), 30.

⁶ At-tirmidzi, *Al-Jami' Al-Kabir* (Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1996), 438.

⁷ “Surat Al-Ahzab Ayat 56: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online,” diakses 24 Desember 2024, <https://quran.nu.or.id/al-ahzab/56>.

itu, shalat kita kepada nabi, maksudnya mendoakan agar nabi dilimpahkan kesejahteraan atau keselamatan. Demikian makna shalat dari sudut pandang bahasa, sebagaimana digunakan oleh bangsa Arab sebelum datangnya Islam. Pengertian shalat Menurut Ahli Hakikat Orang yang merasakan bahwa shalat yang dilakukannya pada hakikatnya digerakan Allah, demikianlah shalat yang sebenarnya. Hal itu terjadi, apabila hatinya tembus atau menghadap kepada Allah dengan keyakinan kuat sehingga timbul perasaan dalam hati atau jiwa mengagungkan Allah. Selain itu, mereka juga merasakan efek kerja dari kekuasaan Allah dan merasa bahwa segala kalimat yang disucapkan sebenarnya Allah yang memberikannya. Mulai dari ucapan, berdiri, rukuk, sujud dan anggota tubuhnya lainnya.⁸

Beragam makna dasar kata *ash-shalah* dapat ditemukan baik secara bahasa maupun istilah. Namun, pemahaman tentang *ash-shalah* tidak berhenti di sini. Penting juga untuk memahami pengertian kata *ash-shalah* dalam Al-Qur'an, mengingat kata tersebut beserta turunannya memiliki ragam makna yang tidak selalu terbatas pada ibadah ritual tertentu, sebagaimana disebutkan sebelumnya. Sering kali, kata ini menunjukkan konotasi lain yang bergantung pada konteks kalimatnya. Hal ini dikenal sebagai *makna relasional (relational meaning)*, yaitu makna tambahan atau baru yang muncul berdasarkan posisi kata dalam suatu kalimat, dipengaruhi oleh hubungan kata tersebut dengan kata-kata lain di sekitarnya, baik yang mendahului maupun yang mengikutinya, dalam sebuah bagian tertentu. Namun, makna shalat dilihat dari ilmu *al-Wujuh wa an Nazhair* memiliki beragam makna yang berbeda-beda antara lain, Bermakna Doa, Bermakna keberkahan dan Rahmat, Bermakna Membaca Al-qur'an, Bermakna Agama, Bermakna Tempat Ibadah Orang yahudi dan Nasrani, Bermakna Tempat Ibadah Orang Islam, Bermakna shalat Khusus (Shalat lima waktu dan shalat jumat). Dari berbagai makna di atas, peran ilmu al-wujud adalah memahami kata-kata yang digunakan di berbagai tempat dalam Al-Qur'an dengan makna yang beragam. Secara sederhana, kata yang mengandung al-wujud memiliki makna dasar yang tetap melekat padanya, tetapi ketika digunakan dalam rangkaian kalimat tertentu untuk menggambarkan konteks suatu teks, maknanya dapat berubah atau berkembang sesuai dengan konteks tersebut.⁹

Penelitian ini telah diteliti oleh beberapa peneliti, diantaranya skripsi Zahila Binti Zakaria yang berjudul "Lafad Shalat dan Maknanya dalam Al-Qur'an"¹⁰ dan artikel yang ditulis oleh Muhammad Syafirin yang berjudul Keragaman Makna Kata Ash-Shalah dalam Al-Qur'an (Tinjauan Ilmu Al-Wujud dan An-Nazhair).¹¹ Secara khusus kedua mengkaji variasi makna lafaz *shalat* yang terdapat dalam Al-Qur'an. Penelitian ini menelusuri bagaimana lafaz *shalat* tidak hanya bermakna ibadah formal yang dilakukan umat Muslim, tetapi juga memiliki makna lain yang tergantung pada konteks ayatnya.

⁸ Syamsuddin Noor, *Mengungkap rahasia sholat para Nabi*, Cet.1 (Wahyu Media, 2009).

⁹ Muhammad chirzin, *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*, vol. Cet.1 (Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1998), 215.

¹⁰ Zahila binti Zakaria, *Lafad Shalat dan Maknanya dalam Al-Qur'an* (FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY, 2023).

¹¹ Muklis Ali Ahmad Isnaini, "keragaman makna kata ash-shalah dalam Al-Qur'an (Tinjauan ilmu al-wujud dan an-Nazhair)," *UNISAN JOURNAL*, Vol. 02 No. 03 (2022) : 01-21.

Tinjauan selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Syarifin dengan judul *Semantic Analysis of Toshihiko Izutsu Makna Shalat dalam Al-Qur'an*,¹² menjelaskan tentang makna shalat yang menggunakan teori semantik Toshihiko Izutsu yang Dimana teori tersebut menyebutkan Analisa Sintamagtik dan paradigmatic, Dengan itu Muhammad syarifin lebih fokus pada makna shalat yang bergantung dengan kata sebelumnya atau sesudahnya dan juga menganalisis sinonim dan antonim kata shalat dalam Al-Qur'an. Dan skripsi yang ditulis oleh Muhammad Renaldi yang berjudul “Makna Ibadah Sholat dalam Perspektif Agama Islam (Buya Hamka)”¹³, Penelitian ini secara khusus mengkaji hakikat shalat. Shalat merupakan kebutuhan utama bagi umat Islam dan seharusnya menjadi rutinitas harian, karena diwajibkan untuk dilaksanakan lima kali sehari pada waktu yang telah ditentukan.

Dari beberapa penelitian di atas, boleh dikatakan sebagian membahas tentang makna kata shalat dalam Al-Qur'an. Akan tetapi sampai sejauh ini belum ada yang mengkaji tentang makna shalat dengan konteks adanya lafadz *aqimu* dan tidak adanya lafadz *aqimu*. Maka pada penelitian ini penulis ingin memaparkan perbedaan makna shalat dengan lafadz *aqimu* dan tanpa *aqimu* secara utuh dan juga mengimplikasikan kewajiban shalat bagi setiap umat muslim yang diambil dari beberapa surah yang ada di dalam Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan tafsir *maudhu'i*.

Pada penelitian kali ini, tema yang hendak dikaji adalah tentang Implikasi Lafadz *As-Shalah* dan *Aqimu Al-Shalah* Pada Kewajiban dalam Al-Qur'an (Analisis Tafsir Maudhui Terhadap Ayat-Ayat Tentang Shalat). Maksud dari tema tersebut pada jurnal ini akan dijelaskan Kehadiran lafadz *aqimu* memberikan penekanan terhadap pentingnya shalat sebagai ibadah yang mencakup dimensi ritual, spiritual, dan sosial. Hal tersebut sebagaimana termaktub dalam al-Qur'an Q.S al-Baqarah: 110 dan 43, Q.S al-Anfal: 3, Q.S al-Ankabut: 45, Q.S al-An'am: 72 dan Q.S an-Nur: 56 yang merupakan dasar penyebutan shalat yang diartikan sebagai kewajiban atau perintah seorang muslim. Sebaliknya, penyebutan kata *shalat* tanpa lafadz *aqimu* sering kali tidak mengacu pada shalat yang diwajibkan, melainkan memiliki arti lain yang lebih luas sesuai konteks ayatnya, yang disebutkan dalam al-Quran Q.S al-Baqarah: 45 dan 238, Q.S an-Nisa: 43, Q.S al-Kausar: 2, Q.S at-Taubah: 103, al-Ma'arij: 22-23 Pada kesempatan kali ini peneliti mengharapkan manfaat baik teoritis maupun praktis kepada pembaca.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka (Library Research), Teknik pengumpulan data terkait erat dengan sumber data. *Nb* ¹⁴ dan menggunakan metode deskriptif dan analitis. Sumber utama yang menjadi rujukan dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an. Sumber sekunder berupa paparan, uraian, dan tulisan yang bersumber dari literatur buku, Tafsir Al-Munir, Tafsir Al-Misbah, Tafsir Ibnu Katsir dan tafsir lainnya, skripsi, dan jurnal yang berkaitan dengan subjek

¹² Muhammad syarifin, “Makna Shalat dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu,” *Alif Lam*, Desember 2020.

¹³ Muhammad Renaldi, *MAKNA IBADAH SHALAT DALAM PERSPEKTIF AGAMA ISLAM (Buya Hamka)* (FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN, 2023).

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2012), 15.

penelitian.¹⁵ Langkah awal untuk mengkaji objek penelitian ini yaitu mengklasifikasikan ayat-ayat yang membicarakan tentang shalat. Teknik ini mengumpulkan data kualitatif, mengelompokkannya, dan menganalisisnya secara kritis untuk membuat perumusan yang kongkret. Setelah itu perumusan tersebut dibuat dan dijelaskan secara komprehensif melalui metode tafsir maudhu'i.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Leksikal dan Konseptual

Beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang mengandung kata "shalat" dan menunjukkan makna shalat lima waktu. Ayat-ayat tersebut secara eksplisit mengaitkan kewajiban shalat dengan istilah "*aqimu*," yang menegaskan keterkaitan antar kedua lafadz. Pengertian shalat yang dimaksud di sini bukanlah berdasarkan makna bahasa, melainkan pengertian berdasarkan beberapa istilah.¹⁶ Sedangkan kata "*aqimu*", yang mengandung arti berdiri, menegaskan atau mendirikan. Ketika digunakan dalam konteks shalat, maknanya tidak hanya sebatas melaksanakannya, tetapi juga menunaikannya secara sempurna yaitu dengan menjaga waktu, memenuhi syarat dan rukun.

Penjelasan akan mencakup analisis konteks ayat, makna, serta bagaimana penyebutan kata "*shalat*" dalam Al-Qur'an secara konsisten merujuk pada praktik ibadah yang telah ditetapkan dalam ajaran Islam. Dan secara umum, lafadz *as-shalah* (الصلاة) dalam Al-Qur'an memang sering digunakan untuk merujuk pada ibadah shalat lima waktu yang diwajibkan atas umat Islam. Namun, jika ditelaah lebih dalam, *as-shalah* dalam beberapa ayat memiliki makna yang lebih luas, tergantung pada konteks penggunaannya. Dalam beberapa ayat, kata ini tidak bermakna shalat formal, melainkan bisa berarti doa, permohonan berkah, atau bentuk dukungan spiritual. Ayat-ayat yang mengandung kata *aqimu as-shalah* menekankan kewajiban *menegakkan* shalat secara sempurna:

1. Al-Baqarah:110 dan 43 menggarisbawahi kewajiban melaksanakan shalat lima waktu sebagai ibadah yang terus-menerus, melebihi ibadah lainnya dalam frekuensi dan keutamaannya. Dengan kata وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ "Dirikanlah salat", artinya penuhi panggilan Tuhanmu. Saat itulah muadzin mengumandangkan adzan dengan takbir, itu adalah ajakan untuk kembali kepada Allah.¹⁷ Maksud dari perintah ini pada ayat 110, terutama melalui kata *aqimu*, adalah menekankan pentingnya menegakkan shalat dengan penuh tanggung jawab, bukan sekadar melakukannya sebagai rutinitas. Shalat adalah pilar utama dalam hubungan seorang hamba dengan Allah, dan perintah ini menunjukkan bahwa meski ringan dalam jumlah, bobot dan nilainya sangat besar. Penggunaan kata *aqimu* juga memberi pesan bahwa shalat harus ditegakkan secara kolektif dalam kehidupan umat Islam baik secara pribadi maupun dalam Masyarakat. Dan pada ayat 43 menjelaskan Lafadz "وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ" menunjukkan perintah yang tegas dari Allah untuk memperlakukan shalat dengan penghormatan dan kesungguhan. Shalat

¹⁵ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Cetakan pertama (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 1-2.

¹⁶ Syamsuddin Noor, *Mengungkap rahasia sholat para Nabi*, vol. Cet.1 (Jakarta: WahyuMedia, 2009), 89.

¹⁷ "ص526 - كتاب تفسير الشعراوي - المكتبة الشاملة" diakses 24 April 2025, <https://shamela.ws/book/1083/476>.

adalah tiang agama dan simbol hubungan seorang hamba dengan Tuhannya. Allah juga memerintahkan zakat sebagai ibadah sosial yang menyangkut hak orang lain. Para ulama berbeda pendapat tentang makna zakat dalam ayat ini; sebagian menafsirkan sebagai zakat wajib yang kedudukannya setara dengan shalat karena sering disandingkan dalam Al-Qur'an.¹⁸

2. Al-Anfal: 3 menunjukkan kesinambungan ibadah: shalat dan infak, sebagai dua rukun penting yang menunjukkan karakteristik orang beriman. Penggunaan kata "Aqimu Al-Shalah" menunjukkan bahwa mereka memelihara dan menegakkan shalat dengan sungguh-sungguh, bukan hanya sekadar melakukannya. Selain itu, penggunaan kata kerja dalam bentuk sekarang penggunaan kata kerja dalam bentuk sekarang ("يُقِيمُونَ" (*Mendirikan*) dan "يُنْفِقُونَ" (*menginfakan*)) memberi makna bahwa perbuatan tersebut dilakukan secara terus-menerus, berulang, dan diperbarui bukan tindakan sekali saja. Ini menggambarkan komitmen dan kesinambungan mereka dalam menjalankan dua rukun penting dalam agama yakni shalat dan zakat.¹⁹
3. Al-Ankabut: 45 menekankan nilai moral dan sosial dari shalat, yaitu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Ini menandakan bahwa shalat bukan hanya sekadar ibadah ritual, tetapi memiliki makna yang dalam dan manfaat nyata dalam kehidupan sehari-hari, termasuk hikmah dari pelaksanaan shalat berjamaah di waktu siang dan malam. Perintah mendirikan shalat ini juga ditujukan kepada seluruh umat manusia, sebagaimana disebutkan secara berulang dalam banyak ayat Al-Qur'an. Nabi Muhammad menekankan pentingnya perintah mendirikan shalat, namun tidak secara langsung menegaskan perintah membaca Al-Qur'an dalam konteks yang sama. Hal ini karena kata kerja "*bacalah*" dalam ayat tersebut dihilangkan agar makna pembacaan menjadi lebih umum dan mencakup semua manusia, baik Muslim maupun musyrik.²⁰
4. Al-An'am: 72 menyandingkan shalat dengan ketakwaan sebagai wujud dari kepatuhan dan keislaman yang sejati. Dalam perintah mendirikan shalat pada lafadz أَقِيمُوا الصَّلَاةَ ini menunjukan bentuk penyempurnaan ajaran Islam. sehingga maknanya mencakup keislaman itu sendiri serta kewajiban mendirikan salat. Dalam kata "mendirikan" ini, seakan-akan dikatakan bahwa seseorang diperintahkan untuk beriman (memeluk Islam) dan melaksanakan shalat sebagai wujud kepatuhan kepada perintah Allah. ²¹
5. An-Nur: 56 menunjukkan hubungan antara shalat, zakat, ketaatan kepada Rasul, dan rahmat Allah. Hal ini bahwa rahmat dan petunjuk (hidayah) Allah dapat diberikan secara bertahap, tergantung pada kesungguhan dalam melaksanakan perintah-perintah tersebut. Perintah untuk mendirikan salat, menunaikan zakat, serta menaati Rasulullah diulang secara eksplisit untuk

¹⁸ Imam Asy-Sayukani, *Tafsir Fathul Qadir jilid 1* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 301.

¹⁹ Muhammad at-Tahir bin 'Asyur, *Tafsir At-Tahrir wa At-Tanwir jilid 9* (Tunis: Dar Suhunun li al Nasyr wa al Tauzi'i, 1984), 260.

²⁰ Muhammad at-Tahrir bin 'Asyur, *Tafsir At-Tahrir wa At-Tanwir jilid 20* (Tunis: Dar Suhunun li al Nasyr wa al Tauzi'i, 1984), 258.

²¹ Imam Nashiruddin al-Baidhawi, *Tafsir Al-Baydawi (Anwar al-Tanzil wa-asrar al-ta'wil) jilid 1* (Beirut: Darul Kitab al-'alamiyah, 2011), 307.

memberikan penekanan pada pentingnya ketaatan terhadap ajaran beliau. Salah satunya pada perintah untuk “Dirikanlah Shalat”. Pengulangan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penguatan, tetapi juga mengandung unsur penangguhan rahmat Allah yang dijanjikan atas pelaksanaan perintah tersebut. Dengan demikian, ketaatan kepada Rasul menjadi kunci utama dalam memperoleh rahmat dan bimbingan Ilahi.²²

Dan beberapa ayat menggunakan lafadz *as-shalah* tanpa disertai *aqīmū*, namun tetap memuat nilai dan perintah penting:

1. Al-Baqarah: 45 Menjelaskan Shalat sebagai sarana pertolongan dan penyucian jiwa. Bagi orang khushyuk, shalat menjadi penguat spiritual. Kata الصَّلَاةُ dipandang bukan sekadar ibadah ritual lima waktu, tetapi mencakup gabungan dari dimensi lahiriah dan batiniah. Di dalamnya terdapat mencakup bersuci, menutup aurat, infak, menghadap kiblat, bersujud, menunjukkan kehormatan kepada Allah dengan fisik, memurnikan niat, Bahkan dalam shalat, seseorang juga berhadapan dengan bisikan setan dan meneguhkan diri dalam kebenaran, membaca Al-Qur'an, mengikrarkan syahadat, dan menahan diri dari segala yang membatalkan kekhusyukan. Dan sebagian ulama menafsirkan shalat dalam ayat ini sebagai bentuk doa, sebab doa adalah unsur yang paling umum dan mencakup makna ibadah spiritual secara menyeluruh.²³
2. Al-Kautsar: 2 Menunjukkan shalat sebagai bentuk syukur dan pengabdian yang ikhlas. Pelaksanaan shalat ini tidak dilakukan sebagaimana orang-orang yang lalai atau bersifat munafik dalam ibadah mereka, melainkan sebagai bentuk nyata dari rasa syukur atas berbagai nikmat yang telah diberikan oleh Allah. Dalam konteks ini, shalat diposisikan sebagai manifestasi tertinggi dari ungkapan syukur seorang hamba. Surah ini memiliki keterkaitan tematis dengan surah sebelumnya yaitu surah al-Maun ayat 4-5 “Maka celakalah orang-orang yang salat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya”, yang di dalam nya allah mengancam orang yang lalai terhadap shalatnya baik shalat wajib maupun sunnah. Kemudian allah memerintahkan hamba-Nya untuk melaksanakan shalat dengan Ikhlas.²⁴
3. An-Nisā': 43 Menjelaskan Shalat diposisikan sebagai ibadah yang memerlukan kesiapan lahir dan batin; larangan shalat dalam keadaan mabuk menekankan pentingnya kesadaran. Para mufasir juga memberikan penjelasan bahwa kata “الصَّلَاةُ” dalam ayat ini tidak hanya dipahami sebagai ibadah ritual, namun ada pula yang menafsirkan bahwa yang dimaksud adalah tempat salat, yakni masjid. Dengan demikian, larangan "mendekati shalat" juga dapat dimaknai sebagai larangan mendekati masjid dalam kondisi mabuk. Dengan demikian, ayat ini merupakan tahap awal dari proses pengharaman khamr secara bertahap dalam Islam, dengan

²² Imam Nashiruddin al-Baidhawi, *Tafsir Al-Baydawi (Anwar al-Tanzil wa- asrar al-Ta'wil) jilid 2* (Beirut: Darul Kitab al-'alamiyah, 2011), 130.

²³ Imam Nashiruddin al-Baidhawi, *Tafsir Al-Baydawi (Anwar al-Tanzil wa-asrar al-ta'wil) jilid 1*, (Beirut: Darul Kitab al-'alamiyah, 2011), 59.

²⁴ Imam Nashiruddin al-Baidhawi, *Tafsir Al-Baydawi (Anwar al-Tanzil wa- asrar al-Ta'wil) jilid 2*.
Qur'ania: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 2, No. 1, Februari 2026

menekankan pentingnya kesadaran penuh dalam menjalankan ibadah shalat, baik secara fisik maupun spiritual ²⁵

4. At-Taubah: 103 Menjelaskan Kata *shalat* bermakna doa. Menunjukkan perluasan makna shalat sebagai bentuk spiritualitas dan dukungan moral Rasul kepada umat. Dalam penafsiran ayat tersebut menyebutkan perintah kepada Nabi Muhammad untuk mendoakan orang-orang yang menunaikan zakat, terdapat penjelasan bahwa kata *shalat* dalam konteks ini bermakna doa, bukan salat dalam pengertian ritual. Hal ini diperkuat oleh hadis dari Abdullah bin Abi Awfa, yang menyatakan bahwa setelah ayat ini diturunkan, Rasulullah SAW secara khusus mendoakan para muzakki dengan ucapan: “*Ya Allah, limpahkanlah rahmat-Mu kepada keluarga si fulan.*” Dengan demikian, dalam hal ini, Nabi menggabungkan makna doa dengan istilah shalat, yakni sebagai permohonan kepada Allah agar mencurahkan rahmat-Nya kepada mereka. ²⁶
5. Al-Baqarah: 238 Menjelaskan Bahwa Dalam hal ini, terdapat penyebutan mengenai "shalat yang pertengahan" (الصَّلَاةُ الْوُسْطَى), yang diinterpretasikan oleh para ulama sebagai shalat yang berada di tengah-tengah waktu atau yang memiliki keutamaan tertinggi dibandingkan dengan shalat lainnya. menunjukkan urgensinya di tengah kesibukan dunia. ²⁷
6. Al-Ma'ārij: 22–23 Menjelaskan Shalat sebagai ciri khas orang beriman yang senantiasa menjaga keistikamahan ibadah dalam segala keadaan. lafadz "إِلَّا الْمُصَلِّينَ" menunjuk pada individu yang senantiasa menghadapkan hati kepada Allah Swt. dalam segala situasi, sebagai bentuk penghayatan terhadap sifat *ridha*, *taslim*, dan *qana'ah*. Mereka menerima anugerah Ilahi, baik berupa kebaikan maupun musibah, dengan kesabaran dan ketulusan. Segala rezeki yang diterima baik materiil maupun spiritual digunakan untuk meraih keridaan Allah dan menjauhi kemurkaan-Nya. ²⁸

Implikasi Konseptual Dan Praktikal Shalat Dalam Kehidupan Berdasarkan Ayat-Ayat Al-Qur'an

Dalam kajian tematik terhadap ayat-ayat al-Qur'an tentang shalat, ditemukan bahwa lafadz *as-shalah* tidak selalu diiringi dengan bentuk perintah langsung seperti *Aqimu Al-Shalah*. Sebaliknya, dalam banyak ayat, lafadz tersebut muncul dalam berbagai konteks Sementara itu, ayat-ayat yang menyebutkan *as-shalah* tanpa disertai lafadz *aqimu* lebih berfungsi sebagai penggambaran nilai-nilai esensial dari shalat (5 waktu) itu sendiri. Ayat-ayat tersebut sering kali menunjukkan akibat dari kelalaian dalam menjalankan shalat, seperti dalam bentuk ancaman siksa, kesesatan, atau kehilangan identitas keislaman. Untuk memberikan gambaran sistematis mengenai bentuk dan konteks penggunaan lafadz *shalat* dalam al-Qur'an, berikut ini disajikan klasifikasi

²⁵ Imam Baghawi, *Tafsir Al-Bagawi* jilid 2(Beirut: Darul Kitab al-'alamiyah, 2010), 216

²⁶ Muhammad at-Tahir bin 'Asyur, *Tafsir At-tahrir wa At-Tanwir jilid 11* (Dar Suhunun li al Nasyr wa al Tauzi'i, 1984).

²⁷ Imam Nashiruddin al-Baidhawi, *Tafsir Al-Baydawi (Anwar al-Tanzil wa-asrar al-ta'wil) jilid 1*, 128.

²⁸ Imam Nashiruddin al-Baidhawi, *Tafsir Al-Baydawi (Anwar al-Tanzil wa- asrar al-Ta'wil) jilid 2*, 527.

ayat-ayat yang mengandung lafadz *shalat* dengan dan tanpa lafadz *Aqimu Al-Shalah*, beserta contoh ayat dan implikasinya terhadap pemahaman makna shalat dalam kehidupan beragama.

Perspektif kata “Aqimu Al-Shalah” dalam Al-Qur’an

Perintah *aqīmū aṣ-ṣalāh* dalam Al-Qur’an menegaskan kewajiban mendirikan shalat lima waktu secara serius, disiplin, dan terus-menerus. Kata *aqīmū* berasal dari akar *qama-yaqumu*, yang berarti "menegakkan", menunjukkan bahwa shalat harus dilaksanakan secara utuh, bukan sekadar ritual formal. Menurut Imam at-Thahir bin ‘Asyur, bentuk fi’il amr pada kata ini mengandung makna kontinuitas dan pembiasaan. Shalat menjadi indikator utama keimanan dan tanggung jawab spiritual setiap Muslim, mencerminkan komitmen terhadap Allah dalam seluruh aspek kehidupan.²⁹

Kewajiban melaksanakan shalat lima waktu merupakan suatu perintah syariat yang dinyatakan secara jelas dan tegas (*ṣhariḥ*) dalam Al-Qur’an dan As-Sunnah. Kedudukan shalat dalam Islam sangat fundamental, sehingga ia menjadi rukun kedua setelah syahadat dalam bangunan Islam.³⁰ Dalam berbagai ayat Al-Qur’an, perintah untuk menegakkan shalat (أَقِيمُوا الصَّلَاةَ) diulang berulang kali, menunjukkan urgensi dan keutamaannya. Salah satu ayat yang menunjukkan hal ini adalah firman Allah dalam Surah Al-Baqarah ayat 43: "*Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk.*"

Dalam Al-Qur’an, penggunaan lafadz “aqimu” dalam perintah menunaikan shalat bukanlah tanpa makna, melainkan sarat dengan pesan yang mengandung kedalaman teologis dan normatif. Kata kerja ini berasal dari akar kata *qama-yaqumu* yang dalam bentuk fi’il amr berarti ‘tegakkanlah’ atau ‘dirikanlah’. Pilihan kata ini mengisyaratkan bahwa shalat tidak cukup hanya dilakukan secara formalitas, melainkan harus ditegakkan dengan kesungguhan, kedisiplinan, dan ketulusan hati. Menurut Imam al-Thahir bin ‘Asyur, penggunaan fi’il (kata kerja) dalam lafadz "أَقِيمُوا" menunjukkan bahwa perintah tersebut mengandung makna kontinuitas, yaitu pelaksanaan yang dilakukan secara berulang, terus-menerus, dan senantiasa diperbarui.³¹ Hal ini menegaskan bahwa perintah tersebut tidak bersifat temporer atau sekali saja, melainkan merupakan bentuk pembiasaan yang diwajibkan oleh Allah kepada kaum Muslimin sebagai bagian dari kedisiplinan spiritual

Shalat merupakan ibadah pokok dalam Islam memiliki dimensi ibadah yang kokoh dan tidak boleh diremehkan. Sebagai salah satu dari lima rukun Islam, pelaksanaan shalat menjadi indikator utama keimanan dan kepatuhan seorang hamba kepada Allah. Oleh karena itu, makna dari lafadz “aqimu aṣ-ṣalah” tidak hanya sekadar menjalankan ritual, tetapi juga mencerminkan komitmen spiritual dan moral yang harus senantiasa dijaga oleh setiap mukmin dalam setiap aspek kehidupannya. Perintah ini juga menekankan adanya tanggung jawab yang besar bagi setiap individu Muslim untuk tidak hanya menjaga waktu dan tata cara shalat, tetapi juga memeliharanya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengetahui masuknya

²⁹ MMuhammad at-Tāhir bin ‘Asyur, *Tafsir At-Tahrir wa At-Tanwir* jilid 9.

³⁰ Saiful Hadi El-Sutha, *Shalat Samudra Hikmah* (Jakarta: WahyuQolbu, 2016), 14.

³¹ MMuhammad at-Tāhir bin ‘Asyur, *Tafsir At-Tahrir wa At-Tanwir* jilid 9.

waktu shalat tersebut Allah SWT telah mengutus Malaikat Jibril as untuk memberi arahan kepada Rasulullah tentang waktu-waktunya shalat tersebut. Setelah peristiwa Isra' Mi'raj, ketika kewajiban shalat lima waktu pertama kali disyariatkan, Nabi Muhammad belum langsung melaksanakan shalat Subuh pada keesokan harinya. Implementasi awal dari kewajiban tersebut dimulai pada waktu Zuhur, saat Malaikat Jibril turun untuk membimbing Rasulullah dalam melaksanakan tata cara dan ketentuan waktu-waktu shalat secara langsung, sebagaimana yang telah ditetapkan dalam syariat Islam.³² Seperti halnya waktu Shalat Shubuh

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ

“dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar” (QS. Al-Baqarah: 178)

Menurut Tafsir fi Zhilalil Qur'an, beberapa Riwayat berpendapat bahwa waktu imsak sebenarnya terjadi sebentar sebelum terbit fajar. Dalam praktiknya, waktu imsak yang berlaku saat ini sering dibuat lebih awal sebagai bentuk kehati-hatian. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Samurah bin Jundub, Rasulullah bersabda agar tidak tertipu oleh azan Bilal atau cahaya putih tipis di langit, karena waktu Subuh sebenarnya dimulai saat fajar shadiq memancar di ufuk.³³

Perspektif kata “*as-Shalah*” dalam Al-Qur'an

Dalam kajian Al-Qur'an, ditemukan bahwa lafadz shalat tidak senantiasa disandingkan dengan bentuk perintah eksplisit seperti *aqimu* (tegakkanlah). Ketidakhadiran kata perintah tersebut tidak serta-merta mengurangi urgensi ibadah shalat, melainkan justru menggarisbawahi dimensi esensial yang terkandung di dalamnya. Hal ini menegaskan bahwa shalat lima waktu tidak hanya dipahami sebagai kewajiban ritual yang bersifat formal, tetapi juga sebagai manifestasi penghayatan spiritual yang mendalam, bentuk kedisiplinan diri, serta simbol keterikatan ruhani antara seorang hamba dengan Tuhannya. Misalnya, QS. Al-Baqarah: 45 menjelaskan shalat disebut “berat kecuali bagi orang khusyuk”, yang menunjukkan bahwa shalat menuntut kesungguhan lahir dan batin, serta menjadi ujian spiritual yang memerlukan kekhusyukan dan keikhlasan. Menekankan pentingnya sabar dan shalat sebagai sarana meminta pertolongan kepada Allah dalam menghadapi kesulitan hidup. Ayat ini juga menyoroti bahwa sabar dan shalat akan terasa berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk.³⁴ Pada lafadz *وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ* (sesungguhnya shalat itu berat) tersebut memberikan makna bahwa ibadah shalat memiliki dimensi tantangan tersendiri dalam pelaksanaannya. Kata *kabirah* secara leksikal berarti “berat” atau “besar”, yang dalam konteks ini dapat dipahami sebagai bentuk ujian spiritual yang menuntut keteguhan dan kematangan jiwa. Ayat ini juga menunjukkan bahwa melaksanakan shalat dengan kekhusyukan dan secara berkesinambungan bukanlah hal yang mudah, kecuali bagi orang-orang yang memiliki ketundukan hati kepada Allah.

³² Syamsuddin Noor, *Mengungkap rahasia sholat para Nabi*, 113.

³³ Abdul Aziz salim As'ad yasin, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 1* (jakarta: Gema Insani, 2000), 209.

³⁴ Wahbah az-Zulaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, & manhaj jilid 1*, Cet 1 (Gema Insani, 2013).

QS. An-Nisa: 43 Mengandung larangan shalat dalam keadaan mabuk, yang menggarisbawahi pentingnya kesadaran dan kejernihan akal dalam menjalankan ibadah. Dijelaskan bahwa Seseorang yang sedang mabuk dilarang salat sampai ia sadar apa yang diucapkannya, sedangkan yang sedang junub dilarang masuk masjid kecuali sekedar lewat sampai ia mandi junub.³⁵ Hal ini menunjukkan bahwa shalat menuntut kesucian jiwa dan kesiapan mental. Dengan demikian, ayat ini mencerminkan nilai esensial shalat sebagai ibadah yang menuntut kesadaran penuh, kesucian pikiran, dan kekhusyukan hati, yang semuanya merupakan prasyarat agar shalat benar-benar menjadi media penghubung antara hamba dan Tuhannya serta sarana penyucian jiwa. Pelarangan terhadap konsumsi khamr secara bertahap juga mengarah pada penjagaan kualitas ibadah, sehingga shalat dapat dijalankan dengan penuh kesadaran dan pemahaman yang benar.

QS. At-Taubah: 103 menggambarkan shalat Nabi dalam bentuk doa sebagai sumber ketenangan bagi umatnya. Ini menunjukkan dimensi psikologis dan sosial dari shalat yang memperkuat ikatan spiritual dan moral antar sesama. pada bagian “لَا صَلَوتَ لَكُمْ سَكْرًا أَوْ سُكْرًا”³⁶, menyiratkan makna yang signifikan terkait dimensi spiritual dari doa atau shalawat yang disampaikan Nabi kepada umatnya, terutama bagi mereka yang telah menunaikan kewajiban zakat. Dijelaskan juga tentang perintah Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk mengambil zakat dari sebagian harta orang-orang yang bertaubat, dengan tujuan membersihkan dan mensucikan mereka. Zakat yang diambil ini bukan hanya sekedar kewajiban, tetapi juga berfungsi sebagai penyucian jiwa dari sifat kikir dan cinta dunia yang berlebihan.³⁶ Lafadz "shalataka" dalam ayat ini tidak dimaknai sebagai ibadah shalat dalam bentuk formal sebagaimana yang dikenal dalam praktik ibadah mahdhah yang memiliki rukun dan syarat tertentu, melainkan lebih merujuk pada makna doa yang bersifat permohonan dan keberkahan.

QS. Al-Ma'arij: 22–23 menyebutkan orang yang shalat secara *da'imūn* (terus menerus), yang menekankan pentingnya kontinuitas dan keterlibatan hati dalam shalat, tafsir Al-Qurthubi menekankan pentingnya salat sebagai tiang agama dan pembeda antara orang mukmin dan orang kafir. Al-Qurthubi juga menyoroti bahwa orang yang menjaga salatnya akan terhindar dari sifat-sifat buruk seperti keluh kesah dan kikir.³⁷ bukan hanya gerakan lahiriah. Lafaz "*da'imun*" diatas secara etimologis mengandung arti keteraturan, kesinambungan, dan ketekunan, yang menunjukkan shalat sebagai aktivitas yang dijaga secara terus-menerus tanpa terputus. akan tetapi, bahwa pelaksanaan shalat oleh seorang mukmin tidak hanya diukur dari aspek waktu yang disiplin, tetapi juga dari kualitas keterlibatan hati dan kedalaman makna spiritual dalam menjalankannya. Ayat ini mengajarkan bahwa shalat bukan hanya sekedar rutinitas ibadah yang dilakukan secara lahiriah, tetapi harus menjadi bagian penting dan tetap dalam kehidupan setiap muslim.

QS. Al-Ma'un: 4–5 memperingatkan orang-orang yang lalai terhadap shalatnya. Ayat ini menyebut mereka sebagai "*orang-orang yang shalat*" (الْمُصَلِّينَ), karena secara lahir mereka memang termasuk dalam golongan orang yang melaksanakan shalat. Namun, sifat lalai yang

³⁵ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah jilid 2* (Lentera Had, 2002).

³⁶ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, VI (Lentera Had, 2002).

³⁷ Fathurrahman Ahmad Hotib, *Terjemahan Tafsir al-Qurthubi* (Pustaka Azzam, 2007).

mereka tunjukkan merusak substansi ibadah itu sendiri. Kelalaian ini dapat berupa meninggalkan shalat secara keseluruhan. Para mufasir menjelaskan bahwa kelalaian ini bisa berupa meninggalkan shalat, menunda-nunda waktunya, atau melakukannya tanpa keikhlasan. Rasulullah juga mengaitkan sikap tersebut dengan sifat kemunafikan. Secara keseluruhan, shalat bukan sekadar ritual formal, tetapi merupakan sarana penyucian jiwa, penguatan hubungan dengan Allah, dan pengingat tanggung jawab sosial serta moral. Tanpa pemenuhan nilai-nilai esensial seperti kekhusyukan, kedisiplinan, dan keikhlasan, ibadah shalat kehilangan makna spiritualnya. Dengan demikian, lafadh tersebut mencakup semua itu. Setiap orang yang mensifati diri dengan sebagian darinya berarti dia sudah termasuk ke dalam apa yang disebutkan di dalam ayat tersebut.³⁸

Tabel Nilai Esensial Shalat Dalam Al-Qur'an

No	Surah & Ayat	Lafadz Utama	Makna Utama Ayat	Nilai Esensial Shalat
1	Al-Baqarah: 45	وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ	Shalat sebagai sarana pertolongan yang berat bagi yang tidak khusyu	- Keteguhan jiwa - Kesabaran dan ketekunan - Khusyu' sebagai syarat keberterimaan
2	An-Nisa: 43	لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنتُمْ سُكَارَى	Larangan shalat dalam keadaan mabuk (tidak sadar)	- Kesadaran intelektual saat ibadah - Kejernihan akal dan konsentrasi
3	At-Taubah: 103	إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ	Doa Nabi (shalat) memberi ketenangan kepada umat	- Ketenteraman batin - Fungsi sosial dari doa dalam shalat
	Al-Maarij:	عَلَى صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ	Orang beriman senantiasa menjaga shalatnya	- Konsistensi dan kontinuitas ibadah - Kehadiran hati (khusyuk)

³⁸ M. Abdul Ghofur, *Terjemah Tafsir Ibnu Kastir Jilid 8* (bogor: pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), 552-553.
 Qur'ania: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 2, No. 1, Februari 2026

4	22-23		Celaka bagi orang yang lalai dari shalat	- Kedisiplinan waktu - Keikhlasan dalam beribadah - Tanggung jawab sosial - Peringatan terhadap riya' dan kemunafikan
5	Al-Maun: 4-5	عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ		

Perbedaan Fungsi Lafadz Shalat dengan dan tanpa “Aqimu” dalam Al-Qur’an

Perbedaan penggunaan lafadz “aqimu as-shalah” (dirikanlah shalat) dengan penyebutan kata *shalat* tanpa lafadz tersebut dalam Al-Qur’an menunjukkan dua pendekatan makna yang berbeda namun saling melengkapi:

1. Lafadz “aqimu” bersifat imperatif, yakni menunjukkan perintah tegas dan eksplisit dari Allah SWT untuk menegakkan shalat secara benar, konsisten, dan bertanggung jawab.³⁹ Shalat dalam konteks ini menjadi manifestasi nyata dari ketaatan syariat dan pembentuk karakter spiritual seorang mukmin. Penekanannya terletak pada pelaksanaan yang konsisten, tepat waktu, dan penuh kesadaran sebagai bagian dari rukun Islam.
2. Lafadz shalat tanpa “aqimu” lebih bersifat evaluatif atau naratif, menggambarkan fungsi, hikmah, atau konsekuensi spiritual dari shalat. Ayat-ayat ini sering menyoroti dimensi batiniah shalat, seperti kekhusyukan, kesadaran, pencegahan dari kemungkar, Menerangkan bahwa shalat yang membatasi *mushallī* dari perbuatan keji karena dengan menyibukkan diri dalam shalat, tidak ada peluang melakukan kemungkar.⁴⁰ serta nilai sosial dan emosional dari doa (sebagai bentuk shalat). Dalam konteks ini, shalat diposisikan sebagai pengingat, pelindung moral, dan sarana mendekatkan diri kepada Allah.
3. Secara keseluruhan, kedua bentuk penggunaan ini menunjukkan bahwa shalat dalam Islam tidak hanya bersifat ritual formal, tetapi juga berfungsi sebagai pembentuk kesadaran spiritual dan etika hidup.⁴¹ Perintah “aqimu” menuntut pelaksanaan, sementara penyebutan shalat tanpa *aqimu* menekankan pemaknaan dan dampak.

KESIMPULAN

Kajian terhadap ayat-ayat Al-Qur’an yang memuat lafadz *ash-shalah*, baik yang disertai perintah *aqīmū* maupun tidak, menunjukkan bahwa shalat memiliki posisi sentral dalam Islam, tidak hanya sebagai ibadah ritual tetapi juga sebagai bentuk aktualisasi iman dan takwa. Lafadz *aqīmū aṣ-ṣalāh* sebagai *fi‘il amr* mengandung makna perintah untuk mendirikan shalat secara menyeluruh dan berkesinambungan, mencakup syarat, rukun, waktu, serta kekhusyukan. Sementara itu, lafadz *ash-shalah* yang tidak berbentuk perintah memiliki makna lebih luas: dari

³⁹ Syaikh Muhammad syakir, *Terjemah Tafsir At-Thabari* (Pustaka Azzam, 2007).

⁴⁰ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*.

⁴¹ Akbar Hanan, *Spiritualitas Shalat dalam Al-Qur’an dan Implikasinya Pada Aspek Etika dan Estetika* (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH, 2023).

pujian, peringatan, hingga ajaran moral. Penggunaan keduanya menunjukkan bahwa shalat bukan hanya kewajiban fisik, tapi juga bentuk kesadaran spiritual, pembinaan karakter, dan tanggung jawab sosial. Dalam perspektif Al-Qur'an, shalat adalah wujud pengabdian total kepada Allah dan kontribusi nyata dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Hotib, Fathurrahman. *Terjemahan Tafsir al-Qurthubi*. Pustaka Azzam, 2007.
- Ahmad Isnaini, Muklasi Ali. "keragaman makna kata ash-shalah dalam Al-Qur'an (Tinjauan ilmu al-wujud dan an-Nazhair)." *UNISAN JOURNAL*, t.t.
- As'ad yasin, Abdul Aziz salim. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 1*. Gema Insani, 2000.
- At-tirmizi. *Al-Jami' Al-Kabir*. Dar al-Gharb al-Islami, 1996.
- Hanan, Akbar. *Spiritualitas Shalat dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Pada Aspek Etika dan Estetika*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH, 2023.
- Hasbiyallah. *Fiqh dan Ushul Fiqh*. PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Hasbiyallah. "Tafsir Tentang Peristiwa Isra' Mi'raj." *TADJID* vol.14 no.1 (2015): 15.
- Imam Asy-Sayukani. *Tafsir Fathul Qadir jilid 1*. Pustaka Azzam, 2008.
- Imam Baghawi. *Tafsir Al-Bagawi jilid 2*. Darul Kitab al-'alamiyah, 2010.
- Imam Nashiruddin al-Baidhawi. *Tafsir Al-Baydawi (Anwar al-Tanzil wa- asrar al-Ta'wil) jilid 2*. Darul Kitab al-'alamiyah, 2011.
- Imam Nashiruddin al-Baidhawi. *Tafsir Al-Baydawi (Anwar al-Tanzil wa-asrar al-ta'wil) jilid 1*. Darul Kitab al-'alamiyah, 2011.
- M. Abdul Ghofur. *Terjemah Tafsir Ibnu Kastir Jilid 8*. Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004.
- M. Saifulloh, Wahyuddin. *Pendidikan Agama Islam*. Grasindo, t.t.
- M.Quraish Shihab. *Khilafah: Peran Manusia di Bumi*. Pt Lentera hati, 2020.
- M.Quraish Shihab. *Tafsir al-Misbah*. VI. Lentera Had, 2002.
- M.Quraish Shihab. *Tafsir al-Misbah jilid 2*. Lentera Had, 2002.
- Muhammad at-Tahir bin 'Asyur. *Tafsir At-tahrir wa At-Tanwir jilid 11*. Dar Suhunun li al Nasyr wa al Tauzi'i, 1984.
- Muhammad at-Tāhir bin 'Asyur. *Tafsir At-Tahrir wa At-Tanwir jilid 9*. Dar Suhunun li al Nasyr wa al Tauzi'i, 1984.
- Muhammad at-Tahrir bin 'Asyur. *Tafsir At-Tahrir wa At-Tanwir jilid 20*. Dar Suhunun li al Nasyr wa al Tauzi'i, 1984.
- Muhammad chirzin. *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*. Cet.1. Dana Bhakti Prima Yas, 1998.
- Muhammad syarifin. "Makna Shalat dalam Al-Qur'an : Analisis Semantik Toshihiko Izutsu." *Alif Lam*, Desember 2020.
- Renaldi, Muhammad. *MAKNA IBADAH SHALAT DALAM PERSPEKTIF AGAMA ISLAM (Buya Hamka)*. FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN, 2023.
- Saiful Hadi El-Sutha. *Shalat Samudra Hikmah*. WahyuQolbu, 2016.
- Shalih bin Ghanim as- Sadlan. *Fiqh Shalat Berjamaah*. Cet.1. Pustaka as-Sunnah, 2006.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta, 2012.
- "Surat Al-Ahzab Ayat 56: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online." Diakses 24 Desember 2024. <https://quran.nu.or.id/al-ahzab/56>.
- Qur'ania: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 2, No. 1, Februari 2026

Syaikh Muhammad syakir. *Terjemah Tafsir At-Tabari*. Pustaka Azzam, 2007.

syamsuddin Noor. *Mengungkap rahasia sholat para Nabi*. Cet.1. WahyuMedia, 2009.

Wahbah az-Zulaili. *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, & manhaj jilid 1*. Cet 1. Gema Insani, 2013.

Zakaria, Zahila binti. *Lafad Shalat dan Maknanya dalam Al-Qur'an*. FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY, 2023.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Cetakan pertama. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.

”ص526 - كتاب تفسير الشعراوي - المكتبة الشاملة“ Diakses 24 April 2025.
<https://shamela.ws/book/1083/476>.